

Peran Rehabilitasi Sosial Dalam Peningkatan Keterampilan Vokasional Disabilitas Netra

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PERAN REHABILITASI SOSIAL DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
DISABILITAS NETRA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :
MOHAMMAD UMAR GHOZALI
NIM. 16010044026

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2020

PERAN REHABILITASI SOSIAL DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL DISABILITAS NETRA

Mohammad Umar Ghozali

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: mohammadghozali16010044026@mhs.unesa.ac.id

Murtadlo

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: murtadlo@unesa.ac.id

Abstrak

Studi ini mengangkat peran rehabilitasi sosial dalam peningkatan keterampilan vokasional disabilitas netra. Rehabilitasi sosial merupakan solusi bagi disabilitas netra agar dapat mengembangkan keterampilan vokasional guna memenuhi keberfungsiansosial mereka secara persuasif, motivatif, koersif, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun panti sosial. Rehabilitasi sosial telah banyak dilakukan di beberapa kota di Indonesia. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran rehabilitasi sosial dalam peningkatan keterampilan vokasional disabilitas netra. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*literature review*) yang menganalisis sekitar sebelas artikel bereputasi. Hasil analisis kajian literatur diperoleh bahwa peran rehabilitasi sosial bagi disabilitas netra berfungsi mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh disabilitas netra agar mereka dapat hidup mandiri secara sosial dan ekonomi melalui bimbingan keterampilan vokasional.

Kata kunci: rehabilitasi sosial, disabilitas netra, keterampilan vokasional

Abstract

This study raises the role of social rehabilitation in improving the vocational skills of the blind. Social rehabilitation is a solution for blind people with disabilities in order to develop vocational skills to fulfill their social functioning in a persuasive, motivating, coercive manner, both within the family, community or social institutions. Social rehabilitation has been carried out in several cities in Indonesia. The aim of the study was to analyze the role of social rehabilitation in improving the vocational skills of the blind. This research method uses literature review which analyzes about eleven reputable articles. The results of the analysis of the literature study found that the role of social rehabilitation for the blind has a function to develop the abilities and potentials of the blind with disabilities so that they can live independently socially and economically through the guidance of vocational skills.

Keywords: social rehabilitation, blind disability, vocational skills

PENDAHULUAN

Selama ini Indonesia sudah banyak berupaya dalam memberikan reehabilitasi bagi penyandang disabilitas, mulai dari rehabilitasi medik, sosial, pendidikan dan rehabilitasi karya, baik yang dilakukan oleh pemerintah (dari berbagai departemen) maupun oleh swasta. Namun, dari semua upaya rehabilitasi yang selama ini telah diupayakan, tampaknya belum mampu menjangkau seluruh penyandang disabilitas yang ada, termasuk bagi disabilitas netra. Terlebih bila diharapkan pada tujuan rehabilitasi yang ideal yakni terwujudnya kemandirian penyandang disabilitas, berdiri sendiri, berguna bagi keluarga dan masyarakat, adalah masih jauh dari harapan.

Menurut *International Labour Organization* (2010), berdasarkan data PUSDATIN dari Kementerian Sosial tahun 2010, penyandang disabilitas di Indonesia

berjumlah 11.580.117 dan disabilitas netra berjumlah 3.474.035. Kurang sahnya data perihal jumlah penyandang disabilitas telah mempersulit serangkaian tindakan yang seharusnya dapat dilakukan. Bahkan tidak adanya data yang sah dan mendalam berkenaan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia. Menurut data Riskesdas tahun 2018 dari Badan Litbangkas Kementerian Kesehatan, terdapat 26.7% penyandang disabilitas yang tidak bekerja setelah menempuh pendidikan formal, termasuk disabilitas netra.

Kauffman et al (2017: 380), berpendapat bahwa disabilitas netra merupakan seorang yang memiliki intensitas penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang lebih baik meskipun telah dikoreksi atau memiliki penglihatan sudut pandang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 17 Hak

Kesejahteraan Sosial menjelaskan “Hak kesejahteraan sosial untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial”. Sedangkan, Hak Habilitasi dan Rehabilitasi menyebutkan bahwa “Hak habilitasi dan rehabilitasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:

- a. mendapatkan habilitasi dan rehabilitasi sejak dini dan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan
- b. bebas memilih bentuk rehabilitasi yang akan diikuti; dan mendapatkan habilitasi dan rehabilitasi yang tidak merendahkan martabat manusia” (Pasal 21).

Peraturan Pemerintah RI No 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Pasal 2 Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial difokuskan kepada perseorangan, keluarga, ataupun kelompok masyarakat diutamakan kepada mereka yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki problem sosial diantaranya ketelantaran, kemiskinan, keterpencilan, kecacatan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana; dan/atau korban tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Salah satu penyandang disabilitas yang sangat membutuhkan rehabilitasi sosial adalah disabilitas netra yang telah selesai menempuh pendidikan formal, yaitu disabilitas netra dewasa. Disabilitas netra dewasa dapat diartikan sebagai individu netra yang telah melewati usia remaja. Disabilitas netra dewasa memiliki ciri-ciri mental, sosial dan psikologi yang berbeda dengan disabilitas netra anak-anak. Perbedaan ini pula yang mengakibatkan terciptanya tuntutan kebutuhan-kebutuhan khusus yang harus dipenuhi, dari kebutuhan yang berkenaan dengan cara pemenuhan tugas-tugas perkembangan hingga kebutuhan sebagai akibat tuntutan dinamika kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang dinamis.

Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemauan dan kemampuan penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat, (Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat Pasal 50). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah rehabilitasi lebih menekankan adanya (1) proses pengembangan, (2) proses pemfungsian kembali fungsi sosial, dan (3) dengan sasaran para penyandang disabilitas, termasuk disabilitas netra. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat penyandang disabilitas di samping hambatan yang mereka alami, pada sisi lain masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara optimal guna pemenuhan kebutuhan mereka sendiri, keluarga dan masyarakat. Seperti misalnya pada disabilitas netra, mereka masih memiliki anggota tubuh

atau indera lain yang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang perlu digali dan dikembangkan untuk menunjang kehidupan mereka. Seperti dalam hal fungsi perabaan, penciuman, berfikir, aktivitas fisik, fungsi sosial dan sebagainya. Dengan demikian setiap orang yang disabilitas pada dasarnya juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki inilah yang perlu dikembangkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penderita cacat agar dapat berfungsi dalam masyarakat sesuai dengan tingkat kemampuan, bakat, pendidikan dan pengalamannya (Pasal 2).

Seperti yang diketahui bahwa masalah pada hambatan fisik dapat berpengaruh pada fungsi-fungsi fisik, mental dan sosial bagi disabilitas. Pengaruh tersebut pada umumnya bersifat negatif. Apabila pengaruh negatif tersebut tidak diatasi dengan cara pemberian bantuan berupa layanan bimbingan, atau layanan rehabilitasi, maka penderita akan tetap dalam kondisi yang lemah atau bahkan semakin jauh dari kehidupan yang wajar. Oleh karena itu, melalui upaya rehabilitasi ini diharapkan kemampuan-kemampuan fungsi fisik, mental dan sosial yang telah melemah tersebut dapat dipulihkan kembali dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memperkokoh rasa percaya diri dan membantu kemandirian mereka dalam hidup di tengah-tengah masyarakat.

Hambatan yang dialami pada indera penglihatan yang dialami disabilitas netra menyebabkan timbulnya masalah dalam mengakses pekerjaan bahkan terkadang dianggap kurang produktif, sehingga kehadiran disabilitas netra di lingkungan masyarakat saat ini tengah banyak yang kondisi hidupnya mengalami ketimpangan dari segi kemandirian, baik sosial maupun ekonomi, (Afriliani, 2016).

Berdasarkan-berbagai penjelasan tersebut di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan peran rehabilitasi sosial dalam peningkatan keterampilan vokasional disabilitas netra,
- 2) Mendeskripsikan bentuk bimbingan keterampilan vokasional disabilitas netra, serta;
- 3) Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pada rehabilitasi sosial bagi disabilitas netra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*literature review*). Dalam kepustakaan tentu saja tidak hanya sekedar membaca buku-buku atau mencatat literatur sebagaimana yang sering dipahami oleh banyak orang selama ini. Pendekatan perpustakaan adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan merekam, dan mengolah bahan penelitian menggunakan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data. Berdasarkan dari

pengertian di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi ataupun menelaah beberapa buku, jurnal, dan dokumen-dokumen (berbentuk cetak/elektronik) beserta sumber data lainnya yang dianggap ada kaitannya dengan penelitian.

Hasil kajian kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang peran rehabilitasi sosial dalam peningkatan keterampilan vokasional disabilitas netra. Terdapat 2 buku dan 11 artikel yang telah direview dari tahun 1996 sampai dengan 2019. Berikut beberapa keterbatasan literatur yang penulis analisis :

1. Mendeskripsikan peran rehabilitasi sosial dalam peningkatan keterampilan vokasional disabilitas netra;
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk bimbingan keterampilan vokasional disabilitas netra, serta;
3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat pada rehabilitasi sosial bagi disabilitas netra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Rehabilitasi Sosial Terhadap Keterampilan Vokasional Disabilitas Netra

Rehabilitasi sosial adalah upaya untuk memberikan pelayanan sosial dan vokasional kepada disabilitas dengan melihat potensi dan sumber kesejahteraan yang ada dan dapat digali di lingkungan masyarakat. Tidak sedikit disabilitas netra yang belum mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, hal ini sering terjadi pada disabilitas netra yang tinggal di panti kurang dari tiga bulan. Panti sosial merupakan lembaga yang vital keberadaannya bagi mereka, karena di panti para disabilitas netra dapat menjalani rehabilitasi sosial guna mencapai keberfungsiansosial mereka. Panti juga merupakan tempat mereka untuk “belajar” lebih banyak tentang diri mereka dan lingkungan sosial mereka. disabilitas netra diberikan rehabilitasi sosial dengan bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan orientasi mobilitas, konseling dan bimbingan ketrampilan. Program rehabilitasi sosial tersebut, diberikan kepada disabilitas melalui pembelajaran dan bimbingan dan akan membentuk konsep diri dan penyesuaian diri disabilitas netra serta sebagai modal ketika mereka kembali ke lingkungan mereka, (Yusuf; 1996).

Disabilitas netra dalam melaksanakan fungsi sosialnya sehari-hari tentu tidak akan sama persis dengan fungsi sosial orang yang normal atau memiliki penglihatan. Orang yang memiliki penglihatan normal akan lebih mudah dalam menjalankan fungsi sosialnya dibandingkan mereka para disabilitas netra. disabilitas netra dikatakan dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan beberapa indikator antara lain, mampu melakukan mobilitas secara mandiri dengan alat bantu, mampu mengenali kondisi sekeliling, mampu berinteraksi sosial dengan orang lain, mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, memiliki ketrampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal hidup, mampu melaksanakan

peran sosialnya di keluarga/ kelompok/ masyarakat, mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri, dan lainnya. Tingkat keberfungsian sosial diantara sesama disabilitas netra pun memiliki perbedaan, tergantung pada tingkat kedisabilitasannya, kondisi psikososial spiritual dan pengalaman hidup mereka selama ini. disabilitas yang masih memiliki sedikit penglihatan (*low vision*), lebih mudah dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya dikarenakan mereka masih dapat mengenali sekitar mereka dan mobilitas mereka lebih mudah dibanding yang buta total (*total blind*), (Apsari dkk, 2018).

Banyak kendala yang dialami dalam upaya memperluas layanan rehabilitasi bagi disabilitas netra. Ditinjau dari faktor: tenaga yang dimiliki oleh pemerintah dan minimnya sumber dana, jumlah disabilitas yang tersebar di daerah-daerah dan belum didata secara pasti keberadaan mereka, kesadaran dan pengetahuan masyarakat termasuk keluarga yang masih minim, serta hambatan adanya sikap masyarakat yang masih cenderung negatif terhadap disabilitas, (Supeno, 1990). Kurangnya peran serta masyarakat secara luas dalam menangani disabilitas di pedesaan juga menjadi faktor kendala yang lain. Rendahnya kepekaan masyarakat menyebabkan timbul stigma bahwa seakan-akan usaha merehabilitasi/menangani disabilitas hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau bahkan keluarga sendiri. Padahal, seharusnya seluruh anggota masyarakat memiliki tanggungjawab yang serupa dalam upaya memajukan kesejahteraan warganya, termasuk disabilitas.

Secara spesifik, peran rehabilitasi sosial yakni berupa (a) upaya pengembalian atau mendapatkan tugas dan peranan sosial yang hilang atau bahkan tidak dimiliki sebelumnya oleh penyandang disabilitas, atau sering disebut pengentasan sosial; (b) usaha rehabilitasi sosial yang ditempuh dengan memberikan bimbingan sosial untuk mencapai kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas. Rehabilitasi sosial juga diharapkan dapat memulihkan dan mengembangkan kapabilitas seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara lazim. Rehabilitasi sosial dapat dilakukan dengan *persuasive*, *motivative*, dan *koersive*, baik dalam keluarga, masyarakat ataupun panti sosial, (Kementerian Sosial RI; 2009).

Dalam rehabilitasi sosial, pelaksanaannya harus selaras dengan prosedur atau langkah seperti yang tercantum dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang kesejahteraan sosial terkhusus bagi disabilitas. Adapun menurut (Yusuf; 1996), tahapan-tahapan layanan rehabilitasi sosial:

- a. Tahap pendekatan awal, antara lain (1) Orientasi serta konsultasi: tindakan ini bertujuan untuk memperoleh dukungan dan kemudahan-kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan layanan, serta untuk mendapatkan gambaran mengenai study kelayakan pasar usaha atau kerja; (2) Identifikasi: kegiatan ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai data permasalahan untuk penetapan calon penerima pelayanan. (3) Motivasi: kegiatan yang bertujuan membangkitkan semangat disabilitas guna mengikuti layanan pelayanan. (4) Seleksi: tindakan ini berfungsi

- untuk memutuskan calon definitif penerima dan penetapan sistem pelayanan.
- b. Tahap penerimaan, kegiatan ini antara lain: (1) Registrasi: kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh peserta penerima pelayanan definitif dan tersedianya informasi yang komprehensif tentang kondisi obyektif penerima pelayanan; (2) Penelaahan serta pengungkapan masalah: tindakan ini dimaksudkan agar memperoleh wawasan yang jelas mengenai kondisi obyektif permasalahan, tingkat kedisabilitas, minat ataupun bakat penerima pelayanan guna menetapkan jenis layanan pelayanan; (3) Penetapan dan layanan: kegiatan pengelompokan penerima pelayanan sesuai dengan jenis-jenis layanan pelayanan yang ada dan tersedia sesuai dengan kemampuan dan bakat peserta.
 - c. Tahap bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan, terdiri dari: (1) Bimbingan mental dan fisik: tindakan ini dimaksudkan agar disabilitas netra diberikan kemampuan dalam hal pemeliharaan kondisi kesehatan fisik dan pemulihan harga diri disabilitas; (2) Bimbingan sosial: tindakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran serta tanggungjawab sosial dan dapat memulihkan kemauan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kelompok lingkungannya; (3) Bimbingan keterampilan usaha/kerja: tindakan ini dimaksudkan untuk memberikan skill/keterampilan kepada disabilitas netra agar dapat menguasai setidaknya satu atau bahkan lebih jenis keterampilan kerja/usaha guna berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya.

B. Bentuk Bimbingan Keterampilan Vokasional Disabilitas Netra

Kehadiran penyandang disabilitas netra di lingkungan masyarakat selalu dianggap sebagai sosok yang tidak berdayaguna dan yang tidak bisa berbuat apa-apa atau berproduksi. Bahkan tidak jarang penyandang cacat menjadi korban diskriminasi. Kondisi disabilitas netra yang mengalami hambatan pada indera penglihatan seakan timbul problem baru dalam melihat realita kehidupan sebenarnya. Hambatan fungsi indera penglihatan yang dialami disabilitas netra juga menyebabkan terhambat pula dalam hal mengakses pekerjaan karena sering dianggap sebagai individu yang kurang produktif, (Kinasih, 2010).

Kecakapan hidup atau keterampilan profesional yang dibutuhkan setiap orang untuk bertahan hidup. Keterampilan profesional muncul sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, bukan sebagai keterampilan yang muncul sendiri, (Ishartiwi, 2017). Bimbingan keterampilan vokasional merupakan suatu bentuk bimbingan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra yang diantaranya dapat berupa jenis kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar. Bimbingan keterampilan vokasional adalah kegiatan atau tindakan pelatihan yang dilakukan secara

terpadu dan utuh yang dimaksudkan agar disabilitas netra kedepannya mampu memiliki ketrampilan terutama dalam hal pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Bimbingan keterampilan vokasional juga dapat diartikan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan bagi disabilitas netra untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang pekerjaan tertentu, (Sholikhah, 2013).

(Afriliani, 2016), mengungkapkan dalam rehabilitasi sosial bagi para disabilitas netra, pelaksanaan bimbingan ketrampilan vokasional memberikan peluang untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengalaman apresiasi serta belajar berkreasi untuk menciptakan suatu kreasi yang bermanfaat. Dari bekal keterampilan vokasional yang dimiliki seorang disabilitas netra diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mental, fisik, ataupun sosial, sehingga seseorang yang mengalami disabilitas netra dapat menciptakan suatu hal yang sesuai dengan tingkat keterampilan dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai kemandirian di tengah lingkup masyarakat.

Menurut (Fathurrachmanda, dkk, 2013), menjelaskan bahwa kegiatan Orientasi Mobilitas (OM), *Activity Daily Living* (ADL), dan Baca Tulis Braille (BTB), serta bimbingan ketrampilan vokasional yang menggunakan kemahiran tangan seperti pembuatan keset dan pijat merupakan pelayanan yang lebih ditekankan di UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas Netra. Melalui bentuk pelayanan dasar tersebut dapat menjadikan kehidupan disabilitas netra lebih baik lagi serta dapat mengembalikan fungsi sosial disabilitas netra secara wajar. Hal ini pula mewujudkan rencana Rehabilitasi Sosial bagi disabilitas netra yaitu untuk mengembalikan rasa percaya diri, harga diri, kesadaran serta tanggungjawab terhadap masa depan diri, keluarga ataupun masyarakat maupun lingkungan sosial, dan memulihkan kembali kemampuan dan kemauan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dapat tercapai.

Selain dapat mengembalikan keberfungsian sosial disabilitas netra kepada masyarakat, rehabilitasi sosial juga berperan penting dalam pengembangan vokasional bagi disabilitas netra. Menurut Pravitasari (2014), menjelaskan bahwa disabilitas netra membutuhkan jangka waktu 2,5 tahun hingga 3 tahun agar mampu diberikan keterampilan vokasional sesuai dengan kemampuan masing-masing pada program dan kegiatan rehabilitasi sosial melalui beberapa bentuk kegiatan. (Pravitasari, 2014), juga menjelaskan bentuk kegiatan dalam program pemberdayaan pengembangan vokasional bagi disabilitas netra di UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Malang yaitu Bimbingan Keterampilan Usaha/Kerja diantaranya:

1) Hasta Karya

Pembuatan sulak dan keset adalah salah satu bentuk ketrampilan hasta karya yang diberikan kepada disabilitas netra. Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang ini, disabilitas netra diberikan pelatihan untuk membuat ketrampilan sulak dan keset secara sederhana karena

disabilitas netra dianggap mampu untuk dibimbing dalam pembuatan sulak dan keset sebagai bekal nantinya bagi mereka saat terjun di lingkup masyarakat. Tetapi pelatihan dalam bidang pembuatan sulak dan keset ini masih belum menjadi bidang pelatihan yang utama karena disabilitas netra lebih diprioritaskan dalam bidang pijat.

2) *Home Industry* (HI)

Sebagai usaha menambah penghasilan rumah tangga lebih ditekankan dalam pemberian bekal ketrampilan usaha produktif. Pembuatan telor asin merupakan salah satu kegiatan ketrampilan usaha *home industry* atau industri kerumahtanggaan. Bagi disabilitas netra, tidak semua kegiatan industri kerumahtanggaan dapat dikerjakan oleh mereka maka membuat telor asin masih dianggap mudah untuk dilakukan dalam industri kerumahtanggaan.

Memberikan bekal keterampilan usaha produktif sebagai usaha menambah penghasilan rumah tangga. Kegiatan keterampilan usaha industri kerumahtanggaan sampai saat ini adalah membuat telor asin. Dalam industri kerumahtanggaan kegiatan membuat telor asin dianggap masih mudah untuk dilakukan karena tidak semua kegiatan industri kerumahtanggaan dapat dikerjakan oleh disabilitas netra ini.

3) Pijat

Adapun bentuk pijat yang dilatih di UPT ini, yaitu: (a) *Massage*: *Massage* merupakan bentuk pijat yang mempunyai dua fungsi: pijat yang memberikan penyegaran pada tubuh, atau pijat penyembuhan dari suatu penyakit (b) *Shiatsu*: Salah satu teknik pijat yang memprioritaskan untuk memperbaiki kondisi tubuh yang tidak normal secara fisik ke arah normal dan juga untuk meningkatkan ketahanan tubuh. (c) Refleksi: Teknik pijatan yang berfungsi untuk menyembuhkan dengan cara menekan pada titik syaraf tertentu terutama tangan, tubuh atau kaki.

4) Karawitan dan Seni Musik

Banyak disabilitas netra yang memiliki bakat dalam bidang bermusik, sehingga di sinilah bakat dan minat mereka makin dikembangkan agar bakat yang dimiliki dapat tersalurkan.

5) Qiro'at

Qiro'at atau seni baca Al-Qur'an diperuntukkan bagi disabilitas netra yang muslim. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu saat bimbingan keagamaan.

(Afriliani, 2016), mengemukakan bahwa bagi disabilitas netra, *vocational skill* atau bimbingan ketrampilan vokasional di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra "Pendowo" Kudus yaitu bimbingan

ketrampilan *massage* dan keterampilan hasta karya. Kegiatan bimbingan ini diawali dari penyampaian teori, hingga pelaksanaan program PKL atau praktik magang bagi disabilitas netra guna memberikan peluang agar mereka dapat terjun langsung di lingkup masyarakat dan diharapkan dapat menerapkan ilmu ketrampilan yang telah dipelajari selama di Balai Rehabilitasi.

Implementasi kegiatan *vocational skill* di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra "Pendowo" Kudus ini telah terbukti dapat membantu disabilitas netra dalam hal kemandirian, dimulai dari hal aktivitas pribadi seperti mencuci pakaian, makan, atau bersih-bersih rumah, tetapi juga membantu kemandirian disabilitas netra dalam hal ekonomi. Bahkan beberapa disabilitas netra yang tergabung di Balai Rehabilitasi sudah memiliki panti pijat sendiri. Implementasi kegiatan *vocational skill* tidak hanya mengasah potensi yang belum dimiliki, tetapi juga memberikan pengetahuan hingga pengalaman bagi disabilitas netra melalui PKL dan terjun ke masyarakat.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Rehabilitasi Sosial Bagi Disabilitas Netra

Apabila ditinjau dari jurnal penelitian (Afriliani, 2016), faktor pendorong dalam implementasi *vocational skill* yaitu adanya kerjasama yang sinergis dari berbagai pihak di balai baik disabilitas netra dan pembimbing, tersedianya sumber dana dari pemerintah yang digunakan dalam hal penyediaan fasilitas yaitu menyediakan peralatan untuk *massage*. Adanya latar pendidikan dari disabilitas netra menciptakan faktor penghambat pelaksanaan *vocational skill*. Selain hal itu, terbatasnya tenaga pembimbing juga menjadi faktor penghambat selanjutnya, sehingga masih terdapat pegawai yang merangkap tugas sebagai pembimbing.

Menurut (Pravitasari, 2014), faktor pendorong yang ditemui di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang Dalam Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra yaitu (1) *kondisi panti*, kenyamanan kondisi panti akan mempermudah proses pelaksanaan kegiatan (2) *pengajar*, memberikan pelatihan kepada disabilitas khususnya disabilitas netra dituntut untuk ramah dan telaten, jika pengajar ramah dan telaten maka akan mempermudah proses pelaksanaan kegiatan pelatihan sehingga disabilitas netra bisa dengan lekas adaptasi (3) *disabilitas netra*, disabilitas netra yang berada di panti ini berasal dari berbagai kota yang terdapat di Jawa Timur. Butuh adanya kerjasama antar disabilitas netra yang ada di panti. Jika mereka dapat adaptasi dengan baik, maka akan mudah untuk melalui pembelajaran bersama. Dibutuhkan adanya keinginan yang tinggi dari disabilitas netra.

Sementara faktor yang menyebabkan hambatan yang dihadapi yaitu (1) *aksesibilitas*, dalam menjangkau keadaan sekitar, aksesibilitas merupakan hal yang fundamental bagi disabilitas netra. Melalui aksesibilitas, disabilitas netra dapat mencapai tempat yang ingin dituju. Apabila aksesibilitas menuju tempat rehabilitasi masih susah, maka disabilitas netra akan mengalami kesulitan dalam menjangkau panti (2) *perasaan*, disabilitas netra seringkali memiliki perasaan sensitif terhadap lingkungannya. Perasaan mereka seringkali mudah

berubah. Terkadang mereka mempunyai perasaan *bad mood* atau suasana hati yang buruk yang menyebabkan “malas” untuk melakukan kegiatan di panti (3) *adaptasi dengan lingkungan sekitar*, tak jarang masih ada diantara mereka yang belum bisa membaur dengan sesama disabilitas netra, sehingga perlu adanya pendekatan mulai dari sesama disabilitas netra hingga pengajar yang ada di panti.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran rehabilitasi sosial bagi disabilitas netra sangat penting, yaitu mencapai keberfungsiansosial mereka secara persuasive, motivative, koersive, baik di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun panti sosial. Selain itu bagi disabilitas netra, rehabilitasi sosial juga memberikan beragam layanan sosial dengan bimbingan orientasi mobilitas, konseling, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan ketrampilan vokasional. Rehabilitasi sosial bagi disabilitas netra juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh disabilitas netra agar mereka dapat hidup mandiri secara sosial dan ekonomi melalui bimbingan keterampilan vokasional (2) bentuk bimbingan keterampilan vokasional disabilitas netra beragam, disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh disabilitas netra. Adapun contohnya seperti membuat keterampilan keset, massage, mengasah bakat musik ataupun bimbingan seni baca Al-Qur'an (3) faktor pendorong agar tercapainya bimbingan keterampilan vokasional di balai rehabilitasi sosial yaitu ditinjau dari kenyamanan panti, para pengajar yang ramah, dan juga disabilitas netra yang mau diajak kerjasama. Tetapi juga terdapat faktor penghambat diantaranya aksesibilitas lingkungan balai rehabilitasi sosial yang harus memadai bagi disabilitas netra, dan kurangnya perhatian dari pihak pemerintah yang berupa dana sehingga sangat minimnya tersedianya fasilitas.

Saran

Untuk para peneliti disarankan untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang permasalahan dan dinamika terkait rehabilitasi sosial bagi disabilitas netra, sehingga peneliti tahu bahwasannya masih banyak hal yang perlu dipelajari dan ditinjau ulang terkait disabilitas netra yang tidak dapat mengembangkan keterampilan vokasionalnya dikarenakan tidak tergabungnya mereka dalam rehabilitasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, Lina. 2016. *Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra "Pendowo" Kudus)*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Diakses

14 Mei 2020, dari <https://lib.unnes.ac.id/27719/1/3401412040.pdf>.

Amalia, Ayu Diah. 2014. *Evaluasi Outcomes Bagi Individu Program Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra: Studi Kasus Empat Alumni PSBN Wyata Guna Bandung*. *Socio Informa*, 19(3). Diakses 14 Mei 2020, dari

<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/104/71>.

Anggraini, Silvia Tika. 2017. *Pemenuhan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung*. Diakses 14 Mei 2020, dari <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/28737>.

Apsari, Nurliana Cipta, and Santoso Tri Raharjo. 2018. *Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah*. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 170-177. Diakses 15 Mei 2020, dari <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19606>.

Curnow, Thomas C. 1989. *Vocational development of persons with disability*. *The Career Development Quarterly*. Diakses 16 Mei 2020, dari <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1989.tb00831.x>.

Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learner An Introduction to Special Education*. United States of America: PEARSON.

Fathurrachmanda, Syam, Suryadi Suryadi, and Ratih Nur Pratiwi. 2013. *Implementasi Rencana Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang)*. *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 16(4), 215-222. Diakses 13 Mei 2020, dari <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/download/302/273>.

Haryanto, Haryanto. 2006. *Model Rehabilitasi Penyandang Cacat Berbasis Masyarakat Dalam Usaha Hidup Mandiri*. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2(1). Diakses 13 Mei 2020, dari <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i1.6031>.

Indonesia, R. (2016). Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. *Jakarta: Sekretariat Negara*.

Jaya, Hendra. 2017. *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*, 1-258. Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.

Peraturan Pemerintah, R. I. (1998). Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial.

Peraturan Pemerintah, R. I. (2012). Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Pravitasari, Sastya. Eka. 2014. *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang)*. Jurnal Administrasi Publik, 2(1), 53-59. Diakses 13 Mei 2020, dari <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/336/202>.

Standing, G. (2010). The International Labour Organization. *New Political Economy*, 15(2), 307-318. Diakses 12 Mei 2020, dari <https://doi.org/10.1080/13563460903290961>

Yusuf, Munawir. 1996. *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan, cetakan 1*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

